

KOMUNIKASI PERSONAL ANTARA ORANG TUA DAN ANAK DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK

Amir Faishol dan Ujang Didie

Abstract: *Personal Communication Between Parents and Children In Morals Formation.* This study has the objective to determine the form of interpersonal communication between parents and children in moral formation in Depok Jaya RW 03 villages conducted from January 2011 to February 2011. The researchers used a qualitative methodology with descriptive approach. In addition to observations, the researchers also obtained data research through interviews and documentation. Instrument used to obtain data support the writers need is to interview guid (interview guide), a tape recorder, worksheets, and questionnaires. The data obtained from this study is qualitative obtained by using observation, interviews and documentation will be analyzed using logic, while the quantitative data obtained through the questionnaire will be tabulated data from the respondent's answer, then do the description and processing of these data.

Keywords: Personal Communication, Moral

Abstrak: *Komunikasi Personal Antara Orang Tua dan Anak Dalam Pembentukan Akhlak.* Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui bentuk komunikasi antar personal antara orang tua dan anak dalam pembentukan akhlak di RW 03 kelurahan Depok Jaya yang dilakukan dari bulan Januari 2011 sampai Februari 2011. Peneliti menggunakan metodologi kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Selain observasi, peneliti juga memperoleh data-data penelitian melalui wawancara dan dokumentasi. Instrument yang dipergunakan untuk menunjang memperoleh data-data yang penulis butuhkan yaitu dengan *interview guid* (panduan wawancara), alat perekam, lembar kerja, dan angket. Data-data yang diperoleh dari penelitian ini yang bersifat kualitatif yang diperoleh dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi akan dianalisis dengan menggunakan analisis logika, sedangkan data kuantitatif yang diperoleh melalui angket akan dilakukan tabulasi data dari hasil jawaban responden, kemudian melakukan deskripsi dan pengolahan dari data-data tersebut.

Kata Kunci: Komunikasi Personal. Akhlak

Pendahuluan

Komunikasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan, komunikasi hampir sama pentingnya dengan kebutuhan manusia yang lain. Ketika ahir, manusia tidak saja membutuhkan pertukaran udara demi kelangsungan hidupnya, tetapi juga melakukan pertukaran pesan-pesan dengan lingkungannya, terutama dengan orang tua yang berlangsung secara tetap. Hal ini dapat disaksikan di saat bayi itu lapar, sakit dan sebagainya.

Menurut pendapat Budiyatna dan Mutmainah, melalui komunikasi manusia tumbuh dan belajar, menemukan pribadinya dan orang lain, bergaul, bersahabat, bermusuhan, mencintai dan mengasihi orang lain, membenci orang lain dan lain sebagainya.¹ Komunikasi juga berfungsi sebagai medium penting bagi pembentukan atau pengembangan pribadi dan untuk kontak sosial. Efendi menjelaskan, secara sederhana komunikasi dapat dirumuskan sebagai proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu. 2005: 10).²

Komunikasi dalam kehidupan umat manusia semakin merasakan urgensinya, karena dengan berkomunikasi manusia akan mendapatkan keperluan yang sangat dibutuhkan dalam kehidupannya bahkan dengan kegiatan tersebut dapat pula merupakan salah satu sumber kebahagiaan mereka.

Dengan berkomunikasi manusia dapat menyampaikan pikiran, perasaan, kemauan dan penolakan dirinya tentang sesuatu, disamping itu dapat pula menjadi sarana mengekspresikan diri dan kehidupannya dengan sebaik-baiknya.

Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat terbentuk berdasarkan suka rela dan cinta antara dua subyek manusia yaitu suami dan istri. Berdasarkan atas cinta yang asasi ini lahirlah anak sebagai generasi penerus.

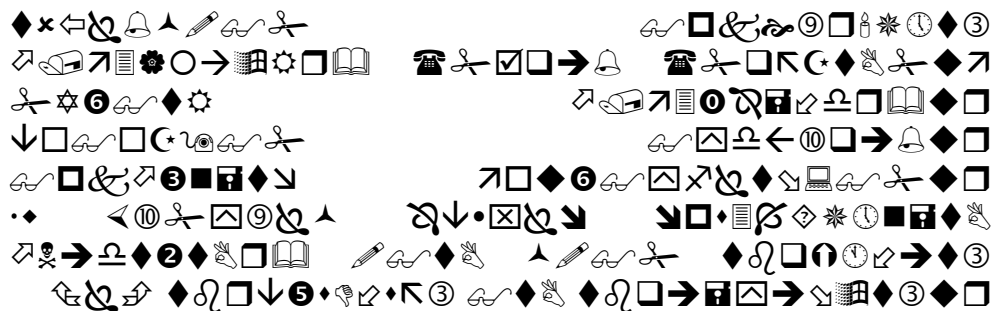
Anak adalah amanah yang harus dipertanggungjawabkan orang tua kepada Allah swt. Anak adalah tempat orang tua mencurahkan kasih sayangnya dan anak juga investasi masa depan untuk kepentingan orang tua di akhirat kelak. Oleh sebab itu, orang tua harus memelihara, menyantuni dan mendidik anak-anaknya dengan penuh tanggung jawab dan kasih sayang.

¹ M. Budiyatna, dan Nina Mutmainah, *Komunikasi Antar Pribadi*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 1994), h. 3

² Onong Uchjana Effendi, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 10

Anak shaleh tidak dilahirkan, tetapi dibentuk dan dibina melalui pendidikan. Oleh karena itu, setiap orang tua mempunyai kewajiban menyampaikan kebenaran, yaitu semua perintah dan larangan Allah kepada anak-anaknya. Dengan kata lain, orang tua berkewajiban menangani langsung pendidikan anak-anaknya.

Allah menjelaskan bahwa pendidikan yang benar akan mampu menyelamatkan orang tua dan anak-anaknya dari api neraka. Allah mengancam keras orang yang mengabaikan masalah tanggung jawab pendidikan seperti diisyaratkan dalam firman Allah SWT sebagai berikut:



"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat yang kasar, yang keras yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan". (QS. At-Tahrim: 6)

Hubungan antara anggota keluarga harus dipupuk dan dipelihara dengan baik. Hubungan yang baik, kesatuan sikap ayah dan ibu merupakan jalinan yang memberikan rasa aman bagi anak-anak. Hubungan serasi ayah-ibu memberikan rasa tenang dan keteladanan bagi anak dan keluarga yang kelak dibentuknya.

Anak yang sedang mengalami kesulitan atau masalah, baik kecil maupun besar mengidamkan tempat bernaung pada orang tua yang menampung, yang diperolehnya dari komunikasi yang baik. Komunikasi terbentuk bila hubungan timbal balik selalu terjalin antara ayah, ibu dan anak.

Komunikasi dalam keluarga dapat berlangsung secara timbal balik dan silih berganti; bisa dari orang tua ke anak atau dari anak ke orang tua, atau dari anak ke anak. Menurut Gunarsa dan Singgih, agar komunikasi hubungan timbal balik bisa terpelihara dengan baik, maka hubungan timbal balik dalam keluarga menggambarkan kaitan yang kuat, yaitu: 1) Hubungan suami-istri berdasarkan kasih dan cinta. 2) Hubungan orang tua dan anak didasarkan kasih sayang. 3) Hubungan orang tua dengan anak

remaja berdasarkan kasih sabar. 4) Hubungan antar anak didasarkan atas kasih sesama.³

Oleh karena itu, perlu adanya komunikasi antar personal dalam hubungan antar orang tua dengan anak, agar orang tua akan mengetahui kebutuhan yang dirasakan oleh anak-anaknya dengan perkembangannya dan anak tersebut akan merasa dirinya dapat dimengerti, disayang dan diperhatikan oleh orang tuanya.

Komunikasi antar personal antar orang tua dan anak yang dimaksud adalah komunikasi yang dilakukan orang tua dalam membentuk akhlak anak dilingkungan keluarga. Sebagai contoh ketika keluarga sedang makan, kemudian orang tua menyuruh anak untuk memimpin doa makan, apabila terjadi kesalahan orang tua dapat memperbaikinya.

Menurut pendapat Kartono, pengalaman-pengalaman agama pada anak merupakan landasan bagi pembentukan kepribadian anak setelah dewasa. Penekanan agama dimasa anak-anak sangat penting untuk membentuk pandangan kita selanjutnya.⁴

Wilayah RW 03 kelurahan Depok Jaya kecamatan Pancoran Mas merupakan salah satu wilayah yang sedang berkembang. Hubungan antar orang tua dengan anak cukup harmonis. Hal ini terlihat dari banyaknya anak-anak yang memiliki akhlak yang baik, tidak terdengar berkelahi, sopan terhadap orang tua, sopan terhadap teman-temannya, juga maju dalam pendidikan. Maka sangat perlu diketahui keberadaan mengenai komunikasi antar personal antara orang tua dan anak.\

Berkaitan dengan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji tentang komunikasi antar personal dalam keluarga di daerah tersebut. Apakah komunikasi personal dalam keluarga dapat berperan terhadap hubungan orang tua dan anak?

Kerangka Dasar Teori

Komunikasi

Secara etimologi komunikasi berasal dari bahasa latin yaitu *communicare* artinya berbicara, menyampaikan pesan, informasi, pikiran, perasaan, gagasan dan pendapat yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain dengan mengharapkan jawaban, tanggapan atau arus balik.⁵

³ Singgih Gunarsa, dan Ny. Y. Singgih, *Psikologi Praktis: Anak Remaja dan Keluarga*, (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2000), h. 2018

⁴ Kartini Kartono, *Psikologi Anak: Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Bandar Maju: 1999), h. 7

⁵ Abdul Muiz, *Komunikasi Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 35

Jadi *communicare*, berarti ihwal membagi kepentingan, keinginan, pengetahuan, kepemilikan dan gagasan. *Communicare* berarti pula dua atau lebih orang, atau sistem yang bertindak bersama, bertemu, berada bersama-sama baik secara langsung atau tatap muka maupun melalui media atau saluran tertentu untuk berkomunikasi antar personal membagi pengetahuan, pengalaman, pikiran dan perasaan.

Effendi menjabarkan, komunikasi merupakan proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau untuk merubah sikap, pendapat atau perilaku baik secara langsung maupun tidak langsung atau melalui media.⁶

Jadi dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah hubungan dalam menyampaikan pesan dari seseorang kepada orang lain yang memiliki tujuan tertentu. Komunikasi dilakukan oleh individu maupun dalam bentuk kelompok.

Komunikasi Interpersonal

Menurut Sendjaja, komunikasi antar personal adalah suatu proses pertukaran makna antara orang-orang yang saling berkomunikasi.⁷

Pengertian proses berpacu pada perubahan dan tindakan yang berlangsung terus menerus. Komunikasi antar personal juga merupakan suatu pertukaran, yaitu tindakan menyampaikan dan menerima pesan secara timbal balik. Sedangkan makna yaitu suatu yang dipertukarkan dalam proses tersebut, adalah kesamaan pemahaman diantara orang-orang yang berkomunikasi terhadap pesan-pesan yang digunakan dalam proses komunikasi.

Devito⁸ menjelaskan komunikasi antar personal merupakan kegiatan dan/atau proses penyampaian pesan oleh satu orang dan penerima pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera.

Devito juga menjabarkan bahwa pengertian komunikasi antar personal itu harus ada dua orang atau lebih, melibatkan komunikasi yang bebas, artinya setiap tingkah laku komunikasi mengandung sebab dan akibat tertentu yang langsung diterima pada saat itu juga, serta Komunikasi antar personal melibatkan suatu perubahan dalam berita. Dengan demikian

⁶ Onong Uchjana Effendi, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 6

⁷ Sasa Djuarsa Sendjaja, *Materi Pokok Teori Komunikasi*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2005), h. 21

⁸ Joseph A Devito, *Komunikasi Antar Manusia: Kuliah Dasar*, (Jakarta: Profesional Book, 1997), h. 23

setiap pesan sebagai aksi selalu mendapat reaksi dari yang komunikan (penerima pesan).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi antar personal yaitu komunikasi yang berlangsung antara dua orang dalam bentuk percakapan dengan arus baliknya bersifat langsung, dimana komunikator mengetahui tanggapan komunikan disaat komunikasi berlangsung dan hasilnya merupakan kesepakatan komunikator dan komunikan. Bila dalam keluarga maka orang tua yang berperan sebagai komunikator dan anak berperan sebagai komunikan atau sebaliknya.

Akhlak

Menurut Musthofa menjelaskan bahwa jika ditinjau dari segi bahasa perkataan akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu *khuluk* yang mengandung arti budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat.⁹

Menurut Imam Al-Ghazali, akhlak adalah suatu ibarat tentang keadaan dalam jiwa yang menetap di dalamnya. Dari keadaan dalam jiwa itu muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah dengan tanpa memerlukan pemikiran dan penelitian. Maka apabila keadaan yang dari keadaan itu muncul perbuatan-perbuatan baik dan terpuji secara akal dan syara', maka itu disebut budi pekerti yang baik. Dan apabila perbuatan-perbuatan yang muncul dari keadaan itu buruk, maka keadaan yang menjadi tempat munculnya perbuatan-perbuatan itu disebut budi pekerti yang buruk.¹⁰

Salim mengemukakan bahwa akhlak merupakan sifat yang tumbuh dan menyatu didalam diri seseorang. Dari sifat yang ada itulah terpancar sifat dan tingkah laku perbuatan seseorang, seperti sifat sabar, kasih sayang atau sebaliknya, pemarah, benci karena dendam, iri dan dengki, sehingga memutuskan hubungan silaturahmi.¹¹

Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk melukiskan secara sistematis, fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat.¹² Untuk itu data penelitian dikumpulkan dalam wujud konsep-konsep, kalimat, ungkapan atau kata. Berkaitan dengan penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah *field research* (penelitian lapangan). Field research pengamatan atau penelitian yang dilakukan dengan cara meninjau langsung pada lokasi/objek yang diteliti.

⁹ A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), h. 11

¹⁰ Imam la-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Terj. (Semarang: CV Assyifa: 2009), h. 108

¹¹ Abdullah Salim, *Akhlak Islam: Membina Rumah Tangga dan Masyarakat*, (Jakarta: Media Dakwah, 1985), h. 5

¹² Jalaludin Rahmat, *Metodologi Penelitian Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 22

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di RW 03 kelurahan Depok Jaya kecamatan Pancoran Mas kota Depok. Dilakukan dari bulan Januari 2011 sampai bulan Februari 2011

Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.¹³ Dengan observasi ini, peneliti mengadakan pengamatan secara langsung terhadap fenomena-fenomena yang ada di RW 03 kelurahan Depok Jaya sampai dengan aktifitas saat didalam keluarga. Sehingga dari pengamatan itu peneliti mendapatkan data-data yang relevan dan akurat.

b. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan lain sebagainya.¹⁴ Peneliti mencari data-data dari buku, agenda, dan arsip-arsip yang memiliki keterkaitan dengan materi yang akan dibahas peneliti.

c. Wawancara

Wawancara yaitu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab dengan tatap muka antara penanya dengan nara sumber dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* atau panduan wawancara (¹⁵ dalam hal ini peneliti mengadakan wawancara dengan ketua RW 03 dan sekertarisnya untuk mendapatkan data-data yang akurat mengenai data-data yang peneliti perlukan berkaitan dengan kegiatan dan program-program yang ada dimasyarakat.

Pengolahan dan Analisis Data

Data-data yang diperoleh dari penelitian ini yang bersifat kualitatif yang diperoleh dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi akan dianalisis dengan menggunakan analisis logika. Data kuantitatif yang diperoleh melalui angket kemudian melakukan tabulasi data dari hasil jawaban responden, melakukan deskripsi dari data-data yang diperoleh dari hasil penelitian dan melakukan pengolahan data dari hasil tabulasi data scoring kuesioner.

¹³ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian: Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), cet ke. 101, h. 120

¹⁴ Suharsini Arikunto, *ibid* h. 120

¹⁵ Moh. Nazir, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985), h. 63

Gambaran Umum Rw 03 Kelurahan Depok Jaya

Kelurahan Depok Jaya, terletak disebelah Barat kota Depok dengan luas wilayah 190, 344 Ha. letak ketinggian dari permukaan laut sekitar 14 km dengan curah hujan rata-rata perbulan 2400 mm. Wilayah kelurahan Depok Jaya terdiri atas 10 RW dan 65 RT. Luas wilayah Rukun warga (RW) 03 kelurahan Depok Jaya adalah 56 Ha yang terbagi kedalam 13 Rukun Tetangga (RT)

Rukun Warga (RW) 03 terdiri dari 13 Rukun Tetangga (RT) yang merupakan suatu wilayah yang berada di kelurahan Depok Jaya kecamatan Pancoran Mas. Jumlah penduduk berdasarkan catatan yang penulis dapatkan dari ketua Rukun Warga (RW) 03 Kelurahan Depok Jaya sampai bulan Januari 2011 sebanyak 5210 jiwa.

Dalam kegiatan sosial, masyarakat RW 03 sangat memahami betul masalah kebersihan lingkungan. Walaupun kegiatan gotong royong dalam membersihkan lingkungan diadakan setiap tiga bulan sekali, mereka tetap membersihkan lingkungan setiap hari. Disamping itu, keamanan di lingkungan RW 03 terbilang aman, karena hampir setiap malam hansip menjaga lingkungan RW 03.

Hampir semua masyarakat RW 03 bekerja, dengan klasifikasi masyarakat yang menjadi wartawan 179 orang, 57 orang bekerja sebagai pengacara, 340 orang berprofesi sebagai pedagang, 30 orang bekerja di industry rakyat, 980 orang bekerja menjadi buruh industri, 50 orang bekerja dipertukangan, 640 orang berprofesi sebagai PNS, 10 orang berprofesi sebagai TNI/POLRI, 240 orang berprofesi menjadi pensiunan, 2 orang berprofesi sebagai purnawirawan, 41 orang bekerja sebagai perangkat kelurahan, 210 orang menjadi pengangguran tidak kentara dan yang menjadi pengangguran sebanyak 111 orang.

Pembahasan

Pelaksanaan Komunikasi Antar personal Antara Orang Tua Dan Anak Dalam Pembentukan Akhlak Pada Anak di RW 03:

a. Dengan cara berkumpul dengan anak setiap hari

Proses komunikasi berlangsung hampir setiap hari. Tanpa komunikasi sepiilah kehidupan keluarga dari kegiatan berbicara, berdialog, bertukar pikiran dan sebagainya tidak akan berjalan dengan baik. Waktu berkumpul dengan anak juga harus diperhatikan oleh orang tua sehingga anak mendapatkan keteduhan dan ketenangan dalam kegalauan batin.

Hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.1.

Frekwensi Waktu berkumpul antara Orang Tua dan Anak dalam Sehari

No	Alternatif Jawaban	frekwensi	%
1	Satu kali	-	-
2	Dua kali	69	53,1
3	Tiga kali	46	35,4
4	Empat kali	15	11,5
	Jumlah	N = 130	100

Dari tabel 8 dijelaskan bahwa data responden berkumpul bersama anak dilingkungan keluarga, bahwa tidak ada orang tua yang berkumpul dengan anaknya hanya satu kali saja, 53,1 % responden menjawab orang tua berkumpul dengan anaknya sebanyak dua kali yakni pada saat sarapan pagi dan petang hari atau menjelang maghrib, 35,4 % responden menjawab berkumpul dengan anak sebanyak tiga kali yakni pada saat sarapan pagi, makan siang dan sebelum anak tidur, dan 11, 5 % responden menjawab empat kali dalam sehari mereka dapat berkumpul dengan anak yakni pada saat sarapan pagi, makan siang, sore, dan malam hari pada saat anak-anak belajar.

b. Dengan mendampingi dan memberikan pengarahan kepada anak dalam menonton televisi

Hal ini bisa dilihat pada tabel berikut, bahwa orang tua sering mendampingi anak-anaknya dalam menonton sinetron :

Tabel 4.2.
Frekwensi Orang Tua mendampingi Anak menonton Televisi

No	Alternatif Jawaban	frekwensi	%
1	Sering sekali	37	28,5
2	Sering	45	34,5
3	Jarang	26	20
4	Tidak pernah	22	17
	Jumlah	N = 130	100

Dari tabel diatas, dijelaskan bahwa responden yang menjawab sering sekali mendampingi anaknya dalam menonton tayangan di televisi sebanyak 28,5 % karena orang tua khawatir dengan tontonan anak-anaknya, 34,5 % responden menjawab sering mendampingi anak menonton televisi karena orang tua merasa perlu memberikan arahan kepada anaknya, responden yang menjawab jarang mendampingi anaknya dalam menonton televisi ditunjukkan dengan angka sebanyak 20 % karena orang tua yang sibuk bekerja tetapi hanya pada saat-saat tertentu saja mereka mendampingi anak menonton televisi, dan 17 % responden yang menjawab tidak pernah mendampingi anak dalam menonton televisi, karena orang tua beranggapan bahwa anaknya sudah dewasa tidak perlu lagi dibimbing dalam memilih tayangan di televisi.

c. Dengan cara mengajarkan akhlak pada anak

Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut, bahwa orang tua sering sekali mengajarkan budi pekerti yang baik kepada anak-anaknya.

Tabel 4.3.
Frekwensi Orang Tua mengajarkan akhlak yang Baik

No	Alternatif Jawaban	Frekwensi	%
1	Sering sekali	67	51,5
2	Sering	43	33,1
3	Jarang	20	15,4
4	Tidak pernah	-	-
	Jumlah	N = 130	100

Pada tabel diatas orang tua sering sekali mengajarkan akhlak yang baik kepada anaknya sebanyak 51,5 % responden karena mereka masih memiliki anak-anak yang perlu dibimbing dan diarahkan sejak kecil, orang tua sering mengajarkan akhlak yang baik kepada anaknya sebanyak 32,1 % responden, orang tua yang jarang mengajarkan akhlak yang baik kepada anaknya sebanyak 15,4 % karena orang tua menganggap anaknya sudah mulai dewasa, hanya kadang-kadang saja orang tua menasehati anak, dan orang tua yang tidak pernah mengajarkan akhlak yang baik sebanyak 0 % karena orang tua tidak ada yang tidak pernah mengajarkan akhlak yang baik dan sampai kapanpun orang tua berhak menasehati dan membimbing anak-anaknya.

d. Dengan cara menerapkan akhlak yang baik pada anak

Tabel 4.4.
Metode yang digunakan Orang Tua dalam menerapkan akhlak yang Baik

No	Alternatif Jawaban	Frekwensi	%
1	Memberikan contoh yang baik	63	48,5
2	Memberikan kisah-kisah teladan	17	13,1
3	Memberikan nasihat	42	32,4
4	Memarahi jika anak salah	8	6
	Jumlah	N = 130	100

Dari tabel diatas, metode yang digunakan oleh orang tua dalam menerapkan akhlak yang baik dengan cara memberikan contoh yang baik atau memberikan teladan bagi anak di rumah sebanyak 48,5% responden, 13,1 % responden memberikan kisah-kisah teladan pada anak, 32,4 % responden menjawab bahwa orang tua hanya memberikan nasihat pada

anak dalam menerapkan akhlak yang baik, dan 6 % orang tua memarahi jika anak salah, barulah orang tua menerapkan akhlak yang baik.

e. Dengan cara mengajarkan pengetahuan tentang agama

Metode yang digunakan oleh orang tua di RW 03 dalam mengajarkan pengetahuan tentang agama berbeda-beda. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5.
Metode yang digunakan oleh Orang Tua dalam mengajarkan Pengetahuan tentang Agama

No	Alternatif Jawaban	Frekwensi	%
1	Memanggil guru privat ke rumah	11	8,5
2	Mengajarkan sendiri di rumah	49	37,7
3	Memasukan ke Taman Pendidikan Al-Quran	53	40,8
4	Membeli buku-buku tentang agama	17	13
	Jumlah	N = 130	100

Dari tabel diatas, orang tua memanggil guru privat kerumah sebanyak 8,5 % responden, 37,7 responden mengajarkan sendiri dirumah, orang tua yang memasukan anaknya ke Taman Pendidikan Al-Quran sebanyak 40,8 % responden, dan orang tua yang membeli buku-buku tentang agama untuk anaknya sebanyak 13 % responden.

Bentuk Komunikasi Antar personal Yang Digunakan Oleh Orang Tua di RW 03 kelurahan Depok Jaya

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang penulis lakukan kepada para orang tua dan anak-anak di lingkungan keluarga RW 03, dapat diketahui bahwa bentuk komunikasi antar personal yang digunakan dalam proses kegiatan mengajarkan budi pekerti yang baik diantaranya yaitu:

a. Model Stimulus-Respon

Tabel 4.6.
Tindakan Orang Tua ketika Anak melakukan Kesalahan

No	Alternatif Jawaban	Frekwensi	%
1	Menegurnya pada saat itu juga	47	36,1
2	Menegurnya setelah kejadian tersebut	53	40,7
3	Memarahinya pada saat itu juga	17	13,1
4	Membiarkanya	13	10,1

	Jumlah	N = 130	100
--	--------	---------	-----

Dari tabel diatas, diketahui bahwa jika anak melakukan kesalahan orang tua yang menegur anaknya pada saat itu juga sebanyak 36,1 % responden, 40,7 % responden menjawab orang tua menegur anaknya setelah kejadian tersebut hal ini terjadi karena orang tua sangat memperhatikan betul perkembangan psikologi anak-anaknya, dan orang tua tidak ingin anak-anaknya mengalami gangguan psikologi, 13,1 % responden memarahi anaknya pada saat itu juga, dan orang tua yang membiarkan anaknya melakukan kesalahan sebanyak 10,1 % responden karena orang tua merasa anak-anaknya yang sudah dewasa mampu menangani masalahnya sendiri.

b. Model ABX

Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut, bahwa orang tua berusaha mengenal teman-teman dekat anak-anaknya.

Tabel 4.7.
Kedekatan Orang Tua terhadap Pergaulan Anaknya
(Catatan hasil angket 2011)

No	Alternatif Jawaban	Frekwensi	%
1	Sangat mengenal	79	60,8
2	Mengenal	43	33,1
3	Tidak mengenal	3	2,3
4	Asing	5	3,8
	Jumlah	N = 130	100

Dari tabel diatas, orang tua sangat mengenal teman anak-anaknya melalui dari latar belakang keluarganya sampai sifatnya sebanyak 60,8 % responden, orang tua yang mengenal baik teman-teman anak-anaknya sebanyak 33,1 % responden, orang tua yang tidak mengenal teman-teman anak-anaknya sebanyak 2,3 % , dan orang tua yang asing dengan teman-teman anak-anaknya sebanyak 3,8% responden. Hal ini terjadi karena orang tua sangat memperhatikan pergaulan dan perkembangan anak-anaknya juga disebabkan karena orang tua takut anaknya akan terjebak dalam pergaulan bebas yang dapat menghancurkan masa depan anak-anaknya.

c. Model Interaksional

Penggunaan model ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini, bahwa anakpun bisa jadi komunikator dalam komunikasi.

Tabel 4.8.
Anak Menceritakan Masalah yang sedang Mereka hadapi kepada Orang Tua

No	Alternatif Jawaban	Frekwensi	%
1	Sering sekali	61	46,9
2	Sering	41	31,5
3	Jarang	23	17,7
4	Tidak pernah	5	3,9
	Jumlah	N = 130	100

Dari tabel di atas, anak sering sekali menceritakan masalah mereka mulai dari seputar pendidikan atau sekolah mereka sampai teman sepermainan mereka pada orang sebanyak 46,9 % responden karena anak merasa yakin orang tuanya dapat memecahkan masalah yang sedang dihadapi, anak sering menceritakan masalah pada orang tua sebanyak 31,5 % responden karena anak merasa butuh nasihat-nasihat dari orang tuanya, anak yang jarang menceritakan masalah pada orang tuanya sebanyak 17,7 % responden karena anak merasa orang tua tidak harus selalu tahu masalah yang sedang mereka hadapi, dan anak yang tidak pernah menceritakan masalah pada orang tua sebanyak 3,9 % responden karena anak beranggapan bahwa orang tua tidak perlu ikut campur masalah anak.

Faktor Pendukung dan Penghambat Komunikasi antar Personal dalam Pembentukan Akhlak

a. Faktor Pendukung

Dilihat dari bagaimana orang tua memberi pengarahan tentang bahaya narkoba, hasilnya dapat dilihat pada table berikut ini:

Tabel 4.9.
Pengarahan Orang Tua tentang Bahaya Narkoba

No	Alternatif Jawaban	Frekwensi	%
1	Memberikan pengetahuan tentang bahaya narkoba	43	33,1
2	Membelikan buku-buku tentang bahaya narkoba	26	20
3	Memperlihatkan tayang di televisi tentang bahaya narkoba	52	40
4	Tidak memberitahu sama sekali	9	6,9
	Jumlah	N = 130	100

Dari tabel diatas, orang tua yang memberikan pengetahuan tentang bahaya narkoba secara langsung sebanyak 33,1 % responden, 20 % responden hanya membelikan buku-buku tentang bahaya narkoba untuk anak-anaknya, 40 % responden memperlihatkan tayangan di televisi

tentang bahaya narkoba sambil memberikan penjelasan akan bahaya narkoba, dan orang tua yang tidak memberitahukan sama sekali tentang bahaya narkoba sebanyak 6,9 % responden karena orang tua kurang pengetahuannya tentang bahaya narkoba.

b. Faktor Penghambat

Dilihat dari bagaimana tindakan orang tua ketika sedang mengalami masalah, hasilnya dapat dilihat pada table berikut ini:

Tabel 4.10.
Tindakan Orang Tua ketika Mereka sedang mengalami Masalah

No	Alternatif Jawaban	Frekwensi	%
1	Menyembunyikan masalah dari anak	79	60,8
2	Menceritakan masalah tersebut pada anak	43	33,1
3	Didiskusikan bersama anak	3	2,3
4	Anak harus tahu masalah tersebut	5	3,8
	Jumlah	N = 130	100

Dari tabel diatas, orang tua yang menyembunyikan masalah dari anaknya sebanyak 60,8 % responden karena orang tua merasa anak tidak boleh tahu masalah yang sedang mereka hadapi, 33,1 % responden menceritakan masalah tersebut kepada anak karena orang tua beranggapan kepada siapa lagi mereka akan menceritakan masalah tersebut kalau bukan dengan anak, 2,3 % responden mendiskusikan masalah tersebut pada anak karena orang tua butuh pendapat anak, dan sebesar 3,8 % responden menganggap anak harus tahu masalah yang sedang dihadapi oleh orang tua, menceritakan masalah mereka kepada anak yang sudah dewasa.

Dapat dilihat pada tabel berikut, bahwa orang tua berpengaruh dalam menentukan sekolah bagi anaknya.

Tabel 4.11.
Sikap Orang Tua dalam menentukan Pendidikan Anak

No	Alternatif Jawaban	Frekwensi	%
1	Sangat berpengaruh	35	26,9
2	Berpengaruh	49	37,7
3	Tidak berpengaruh	37	28,5
4	Sangat tidak berpengaruh	9	6,9
	Jumlah	N = 130	100

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa 26,9 % responden menjawab bahwa orang tua sangat berpengaruh dalam menentukan sekolah pada anaknya karena orang tua sangat otoriter, 37,7 % responden

menjawab berpengaruh karena orang tua merasa perlu ikut memberi saran kepada anak-anaknya tentang sekolah yang cocok untuk anak-anaknya, 28,5 % responden menjawab tidak berpengaruh karena orang tua memberi sedikit kebebasan kepada anak-anaknya untuk memilih sekolahnya sendiri, dan 6,9% responden menjawab sangat tidak berpengaruh karena orang tua beranggapan anaknya tahu sekolah mana yang harus ia pilih.

Penutup

Dari hasil penelitian dan pembahasan mengenai komunikasi antar personal antara orang tua dan anak dalam pembentukan akhlak, maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

- a. Proses komunikasi antar personal dalam pembentukan akhlak pada anak di RW 03 di kelurahan Depok Jaya berbentuk tatap muka (*face to face*) dalam lingkungan keluarga.
- b. Proses komunikasi ini berlangsung setiap hari, mulai dari pengajaran budi pekerti yang baik seperti; jika masuk ke kamar mandi melangkah dengan kaki kiri terlebih dahulu, pengetahuan agama, pengetahuan tentang bahaya narkoba dan lain sebagainya.
- c. Bentuk komunikasi antar personal yang digunakan oleh orang tua dalam pembentukan akhlak di RW 03 dengan model Stimulasi-Respon, model ABX dan Interaksional.

Daftar Pustaka

- Al Ghazali, Imam. *Ihya Ulumuddin*, Terj. Semarang: CV Assyifa: 2009.
- Arikunto, Suharsini. *Prosedur Penelitian: Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Budyatna, M dan Mutmainah, Nina. *Komunikasi Antar Pribadi*. Jakarta: Universitas Terbuka, 1994.
- Devito, Joseph A. *Komunikasi Antar Manusia: Kuliah Dasar*. Jakarta: Profesional Book, 1997.
- Effendi, Onong Uchjana. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.
- Gunarsa, Singgih dan Singgih, Ny Y. *Psikologi Praktis: Anak Remaja dan Keluarga*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2000.
- Kartono, Kartini. *Psikologi Anak: Psikologi Perkembangan*. Bandung: Bandar Maju: 1999.
- Muiz, Abdul. *Komunikasi Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Mustofa, A. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Nazir, Moh. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985.
- Rahmat, Jalaludin. *Metodologi Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Salim, Abdullah. *Akhlak Islam: Membina Rumah Tangga dan Masyarakat*. Jakarta: Media Dakwah, 1985.

Sendjaja, Sasa Djuarsa. *Materi Pokok Teori Komunikasi*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2005.